



Accepted: April 2022	Revised: January 2023	Published: February 2023
--------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

**Pengembangan *Spatial Literacy*
untuk Meningkatkan Pembelajaran Geografi di Sekolah Dasar**

Raden Adinda Zalfa

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: adindazalfaf11@upi.edu

Rizka Putri Ayuning

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: rizkaputrialf@upi.edu

Tin Rustini

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: tinrustini@upi.edu

Abstract

Spatial intelligence or spatial literacy is one of the pillars of geographic intelligence. At every level of education there are various ways to develop innovative geography learning, especially at the elementary school level. However, not all developments in geography learning involve spatial literacy as one of the pillars of geographic intelligence. This research is motivated by the ability of elementary school students in studying geography material. This study aims to provide various recommendations for developing spatial literacy in elementary schools in relation to learning geography. The method used in this study is a literature study, namely by reviewing relevant previous research studies and making conclusions based on the results obtained. The literature selection process is carried out by 4 procedures according to Taylor. The results of this study describe that the development of spatial literacy needs to be accompanied by models and learning media that support each other so as to achieve maximum development.

Keywords: *literacy; spatial; geography; elementary school.*

Abstrak

Kecerdasan spasial atau *spatial literacy* merupakan salah satu pilar kecerdasan geografis. Di setiap jenjang pendidikan ada berbagai cara untuk mengembangkan pembelajaran geografi yang inovatif, khususnya di tingkat sekolah dasar. Namun, tidak semua perkembangan pembelajaran geografi melibatkan literasi spasial sebagai salah satu pilar kecerdasan geografis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa SD dalam mempelajari materi geografi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan berbagai rekomendasi pengembangan literasi spasial di sekolah dasar dalam kaitannya dengan pembelajaran geografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengkaji kajian penelitian sebelumnya yang relevan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Proses seleksi literatur dilakukan dengan 4 prosedur menurut Taylor. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pengembangan literasi spasial perlu dibarengi dengan model dan media pembelajaran yang saling mendukung sehingga mencapai perkembangan yang maksimal.

Kata kunci: literasi; spasial, geografi; sekolah dasar.

Pendahuluan

Perkembangan geografi dalam penerapannya pada pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) semakin berhasil di berbagai bidang seperti lingkungan dan kebencanaan, pembangunan wilayah, perencanaan wilayah, kependudukan dan pemanfaatan teknologi SIG/RS. Indonesia sedang menghadapi kebangkitan Asia abad ke-21. Pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan geografis harus dimaknai untuk memperkuat nasionalisme dan mempererat persatuan NKRI (Suratman, 2013). Salah satu pilar kecerdasan geografis adalah kecerdasan spasial.

Kecerdasan spasial atau *spatial literacy* merupakan jenis kecerdasan yang harus segera dikembangkan di Indonesia. Peralpnya, pembangunan Indonesia selama hampir 7 dekade selalu berorientasi pada daratan, meski lautan merupakan sebagian besar wilayah Indonesia. Potensi yang laut miliki yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan penduduk dan pembangunan negara, namun sampai saat ini pembangunan belum diarahkan ke laut. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki literasi spasial yang cukup. Ke depannya, literasi spasial penyelenggara harus tinggi, karena tantangan terkait pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya daerah akan semakin berat.

Marlyono dan Urfan (2020) menyebutkan bahwa kecerdasan spasial atau *spatial literacy* merupakan suatu kemampuan untuk bisa memahami, berpikir secara visual dan juga mengolah. Setiap individu yang memiliki kemampuan ini dapat menerjemahkan gambar yang ada dalam pikirannya menjadi 2 atau 3 dimensi. Oleh karena itu, *spatial literacy* harus dikembangkan dan salah satunya melalui sektor pendidikan.

Secara umum siswa yang merasa kesulitan dalam memahami konsep spasial ini karena kurang aktifnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran, rendahnya partisipasi dari siswa dalam membuat suatu produk pembelajaran, dan juga kurangnya media yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan kognitif siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik ketika guru memberi siswa kesempatan dalam menumbuhkan kreativitas. Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan dapat bermakna untuk siswa (Maharani & Maryani, 2016).

Piaget dalam publikasi Budiningsih (2004, hlm. 38-39) mengacu pada kelompok usia anak sekolah dasar dari 7 sampai 11 tahun, yang merupakan tahap kegiatan konkret, ditandai dengan fakta *Dirasah*, Vol.6, No. 1, February 2023

bahwa anak-anak sudah mulai bisa untuk menggunakan bahasa-bahasa yang jelas maupun logis, dengan benda-benda berwujud. Jadi guru harus melibatkan siswa dalam mempelajari sesuatu yang nyata.

Penerapan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creativity, and Collaboration*) harus dilaksanakan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendukung pemikiran, pengetahuan, dan juga keterampilan yang ada dalam abad ke-21. Salah satu yang poin terpenting yang harus dicapai dalam mempelajari geografi adalah kecerdasan spasial atau berpikir spasial, agar siswa dapat melihat, menganalisis, dan dapat mendeskripsikan fenomena atau isu yang ada (Wijayanto et al., 2020).

Tes kecerdasan spasial dapat mencakup orientasi, pemahaman data peta, data grafik, visualisasi lereng, *overlay*, visualisasi dari gambar 3 dimensi, data 2 dimensi dan representasi dari fitur geografis. Literasi atau pemikiran kecerdasan spasial terkait fitur geografis dan kedaulatan wilayah Indonesia dapat diterapkan dalam pendidikan geografi yang inovatif (Amka, 2013).

Ada berbagai cara untuk mengembangkan pendidikan geografi yang inovatif di setiap jenjang pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Melalui berbagai sumber dan penelitian sebelumnya, penulis memberikan berbagai rekomendasi untuk pengembangan literasi spasial di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur yaitu penelitian yang mengkaji beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor, proses seleksi literatur yang dilakukan melalui 4 tahap/prosedur. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Menyusun, menata literatur yang akan ditelaah/direview. Literatur yang diulas adalah literatur yang berkaitan dengan topik/masalah.

Dalam tahapan organisasi sastra, karya sastra dicari gagasan, tujuan secara umum dan juga kesimpulan yang dilihat dari abstrak, beberapa kalimat paragraf mengenai pengantar dan kesimpulan, dan mengelompokkan karya sastra ke dalam kategori tertentu; (2) Sintesis, yang bertujuan untuk merangkum hasil pengorganisasian karya sastra sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan mencari beberapa keterkaitan yang ada antar karya sastra; (3) Mengidentifikasi apa artinya, melakukan identifikasi terkait isu-isu yang kontroversial. Isu kontroversial adalah suatu topik yang dianggap penting untuk dianalisis dan dibahas untuk membuat suatu artikel yang sangat menarik untuk dibaca, dan (4) merumuskan, yaitu merumuskan beberapa pertanyaan yang dirasa memerlukan adanya penelitian lebih lanjut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Geografi di Sekolah Dasar

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah salah satu ilmu atau materi pembelajaran yang tersedia di dalam kurikulum sekolah. Materi IPS diturunkan dari beberapa muatan materi dari bidang-bidang ilmu sosial yang ada, seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, politik, hukum dan juga budaya. Untuk mempelajari kumpulan peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi terkait dengan beberapa masalah sosial (Herijanto, 2012). Di dalam tingkat Sekolah Dasar SD/Madrasah Ibtidaiyah, IPS mencakup materi pelajaran ekonomi, sejarah, sosiologi dan geografi. Dengan bantuan bahan ajar IPS ini, siswa akan dibimbing untuk menjadi seorang warga negara yang akan bertanggung jawab dan demokratis, serta menjadi warga negara dan dunia yang cinta kedamaian.

Pembelajaran Geografi merupakan sub bidang dari Geografi. Dengan demikian, geografi juga dikenal sebagai “*geography as a science, geography as education or learning and geography as an attitude*”. Dalam *Geography for Life: National Geography Standards, 2nd Edition* (2012) menjelaskan bahwa tujuan dari diajarkan pembelajaran geografi adalah “*to equip students with the knowledge, skills, and perspectives to 'do' geography*” Dengan kata lain, tujuan pembelajaran geografi adalah membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif geografi.

Berdasarkan tujuan tersebut, dirumuskan tiga pilar utama pembelajaran geografi: (a) *Geography content/theme/essential* (Konten/topik penting geografi) terkait dengan materi atau topik. (b) *Geography skills* (Keterampilan Geografis) yang meliputi; 1) *Posing geography question* (Mengajukan pertanyaan geografis) yang merupakan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi suatu masalah dan mengajukan pertanyaan terkait geografis. 2) *Acquiring geographic* (Perolehan informasi geografis) merupakan kemampuan untuk melakukan pengumpulan informasi, beberapa pengamatan dan juga pengukuran fenomena dan isu geografis. 3) *Organizing geographic information* (Mengatur data spasial) merupakan kemampuan siswa untuk mengolah dan mengorganisasikan suatu data. 4) *Analyzing geographic information* (Menganalisis data spasial) merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis suatu data untuk menjawab beberapa masalah dan memecahkan masalah. 5) *Answering and designing solution* (Menjawab dan merencanakan solusi) atau kemampuan menjawab atau memecahkan masalah dan 6) *Communicating geographic information* (Mengkomunikasikan informasi geografis), merupakan kemampuan untuk berkomunikasi atau memberikan informasi terhadap masyarakat tentang letak geografis dari data informasi, sebagai seorang guru belajar. (c) *Geography perspectives* (Perspektif geografis). Perspektif adalah cara memandang sesuatu. Ada dua perspektif geografi dalam pengajaran geografi, yang pertama adalah perspektif spasial dan yang kedua adalah perspektif ekologi. Di Indonesia, sudah menjadi sesuatu yang biasa untuk menambahkan beberapa jenis perspektif lain, yaitu perspektif kompleks regional. Di dalam kurikulum dikenal sebagai pendekatan geografis (Parjito, 2015: 28-29).

Alat yang paling umum digunakan dalam geografi adalah peta. Informasi spasial atau peta ini dirasa cukup efektif dalam menyampaikan isi dari pembelajaran geografi, terutama materi yang berhubungan dengan konsep spasial. Informasi geospasial dari peta dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa untuk memahami geografi secara utuh (Suwito et al, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan penelitian *research and development* (RND) tentang pengaruh model pembelajaran berbasis literasi geografi terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Model pembelajaran yang diteliti dan dikembangkan oleh Sumirat, dkk (2018) dalam karyanya mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis geografi (MPBLG) terbukti lebih unggul dari hasil belajar yang biasa digunakan (konvensional). Selain menggunakan model pembelajaran berbasis literatur geografis (MPBLG) yang mengungguli pembelajaran konvensional, penggunaan MPBLG juga dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Karena kebutuhan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran geografi di SD, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi pembelajaran IPS siswa, terutama pemikiran dan pemahaman geografi kelas 5 SD. Ciri-ciri geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta dampaknya terhadap mata pencaharian ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, dan transportasi”.

Spatial Literacy

Kata literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau kegiatan tertentu; kemampuan seseorang mengolah pengetahuan dan informasi untuk memperoleh kecakapan hidup”. Kata spasial sendiri dalam KBBI diartikan sebagai kata yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Dapat dikatakan bahwa literasi spasial adalah suatu kemampuan berpikir seseorang dalam mengenal kondisi ruang tertentu. Literasi spasial menjadi kemampuan kognitif dalam transformasi dan menghubungkan antara informasi yang bersifat keruangan (Aliman et al., 2019).

Lee dan Bednarz, 2009 menyatakan bahwa kombinasi karakteristik spasial, pengetahuan keruangan, dan proses berpikir spasial adalah bagian dari *spatial literacy*. Kemampuan menggambarkan sesuatu, mengadopsi, mengubah juga menciptakan kembali aspek-aspek dunia visual-spasial juga adalah bagian dari kemampuan berpikir spasial (Saputro, 2020).

Komite Dukungan untuk Pemikiran Spasial (2006) menjelaskan tiga elemen dasar pemikiran spasial (Ridha et al., 2019; Tomaszewski et al., 2020): (1) Konsep ruang: dalam menciptakan konsep spasial seseorang harus memiliki pemahaman yang baik mengenai ruang dan arah: titik, luas dan objek geografi. (2) Pengetahuan tentang representasi ruang: seseorang harus mampu menghubungkan representasi peta dengan dunia nyata. Peta dan representasi spasial lainnya memberikan representasi dua atau tiga dimensi dari suatu area. (3) Pengetahuan tentang proses penalaran: melalui berbagai keterampilan dan pengetahuan kognitif, pengetahuan seseorang mengenai ruang dan representasi spasial harus mengarah pada pemecahan masalah spasial.

Pemikiran spasial dalam teori dan praktik merupakan inti dari geografi (Huynh dan Sharpe, 2013). Penentuan kemampuan spasial siswa dapat diketahui dengan menggunakan alat tes berpikir spasial. Berbagai pakar dan organisasi profesi telah mempresentasikan banyak indikator pemikiran spasial, antara lain: 1) interaksi spasial, ruang lingkup, aplikasi, representasi, cakupan dan analisis (Sharpe dan Huynh, 2004), 2) penalaran spasial, representasi spasial, konsep spasial. (NRC, 1996). 3) primitif spasial, relasi spasial sederhana, relasi kompleks (Lee dan Bednarz, 2009), 4) pola, struktur, proses, interaksi, asosiasi, organisasi, kecenderungan, perbandingan, sinergi (Yunus, 2013).

Belajar dan memahami geografi membutuhkan kemampuan berpikir spasial. Menurut kurikulum bahasa Indonesia, keterampilan dasar siswa adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan (Halek, 2018), hal ini serupa dengan keterampilan berpikir spasial, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seorang siswa dapat dikatakan baik dalam mempelajari geografi apabila mampu mengaitkan konsep dan `hubungan antar fenomena geosfer yang ada serta mengetahui cara menemukannya (Mohan, 2013).

Dalam pengembangan *spatial literacy* siswa pembelajaran geografi dianggap penting (Nguyen, Muniz-Solari, Tien Dang, & Nguyen, 2018). Pembelajaran geografi adalah pembelajaran yang memuat keterampilan spasial bukan hanya mempelajari fakta dan fenomena geosfer saja (Lukman, Rindarjono, & Karyanto, 2016). Dalam abad 21 sangat ditekankan untuk memiliki keterampilan berpikir spasial untuk menghadapi berbagai tantangan abad 21, termasuk pengelolaan lahan (Aliman et al., 2019).

Realitas umum di sekolah adalah ketidaktahuan siswa dalam mempelajari geografi, sehingga sulit mengembangkan pemikiran spasial siswa (Nofirman, 2019; Subhani dan Agustina, 2018). Selain itu, geografi sering diremehkan karena selalu dianggap mudah dan bahkan siswa dapat melakukannya tanpa belajar. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari geografi disebabkan penerapannya dalam mendukung keberlanjutan baik sebagai siswa maupun sebagai mata pencaharian dianggap kurang bermanfaat. Hal ini juga disebabkan masih adanya pendidikan geografi yang dianggap kurang

menarik bagi siswa, karena pembelajaran masih dilakukan dengan metode klasikal. Kelemahan metode ini tidak terbatas pada penyerapan siswa yang buruk, tetapi yang lebih penting adalah kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang otentik. Aktivitas, hasil belajar dan kemampuan berpikir spasial siswa dapat dipengaruhi oleh pembelajaran geografi (Asiyah dkk., 2020; Nisa dkk., 2021).

Pengembangan Spatial Literacy

Pengembangan *spatial literacy* dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran, metode pembelajaran hingga media pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Sumarni (2022) menemukan perbedaan tingkat kemampuan berpikir spasial siswa dari penggunaan model konvensional dengan model *guided inquiry* berbasis *geo literacy* (GIGL). Pada kelas yang menggunakan model GIGL menunjukkan para siswa memiliki kemampuan berpikir spasial yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Model pembelajaran GIGL yang digunakan mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah terhadap fenomena yang ada, karena lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual.

Adapun penelitian lain yang sama mengkaji model GIGL menunjukkan bahwa model tersebut memberikan pengaruh pada berbagai kemampuan, terutama kognitif (Muntaqo et al., 2020), kemampuan memecahkan masalah (Kreano, 2014), dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan (Aliman, Budijanto, Sumarmi, & Astina, 2019; Nisa, Maryani, & Ningrum, 2017). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GIGL dapat meningkatkan berbagai kemampuan berpikir siswa.

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan *spatial literacy* siswa bukan hanya GIGL saja. Menurut Muraida & Sundari, (2017) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang dapat mengembangkan *spatial literacy* siswa adalah model pembelajaran multiliterasi sosial. Dalam penelitian yang dilakukan Muraida & Sundari, (2017) perbandingan antara model multiliterasi sosial dengan model kooperatif tipe STAD, menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi sosial memberikan hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pengembangan *spatial literacy* siswa dapat dikembangkan melalui model pembelajaran multiliterasi sosial.

Indikator berpikir spasial dalam proses belajar multiliterasi sosial dikemukakan oleh Gersmehl (dalam Hadi, 2013) diantaranya, menunjukkan letak suatu lokasi (*location*), memperkirakan karakteristik suatu tempat (*condition*), membandingkan fenomena di suatu tempat dengan fenomena di tempat lainnya (*comparison*), menjelaskan bahwa letak suatu tempat dapat berpengaruh terhadap tempat-tempat di dekatnya (*aura*).

Wijayanto, dkk (2020) memiliki rekomendasi model pembelajaran lainnya untuk mengembangkan *spatial literacy* siswa, model tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Dalam kurikulum 2013 menganjurkan penggunaan model pembelajaran PBL ini dan model ini menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *spatial literacy* siswa (Alifia, 2017). Sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Sani, 2018).

Dalam pembelajaran geografi dengan model PBL dilakukan melalui mencermati sintaks dan fokus materi dalam pembelajaran (Susetyo, 2017). Dalam model PBL ini guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi sendiri, melakukan eksperimen, dan mencari solusi. Melalui model

PBL maka pemahaman siswa terkait dengan materi dapat meningkat karena siswa mampu menganalisis situasi dan melakukan pembuktian.

Selain model pembelajaran, metode pembelajaran pun dapat mengembangkan *spatial literacy* siswa. *Outdoor learning* dapat diterapkan pada mata pelajaran geografi karena geografi merupakan bidang ilmu terapan dengan kandungan pengetahuan yang luas berupa interaksi antara SDA (sumber daya alam) dan SDM (sumber daya manusia) (Fatchan, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Putra (2022), dalam penelitiannya, ditemukan bahwa kemampuan berpikir spasial siswa melalui *outdoor learning* berubah secara signifikan menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini, penggunaan indikator-indikator tersebut dibatasi pada empat konsep yang cocok untuk penelitian eksternal. Konsep pertama, yaitu tempat, merupakan konsep yang berkaitan dengan kemampuan menghubungkan lokasi tempat dan fenomena di bumi. Konsep lainnya adalah jarak, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa jarak merupakan ukuran hubungan antara dua benda yang berbeda. Konsep ketiga adalah *direction*, yaitu kemampuan memahami posisi yang mempengaruhi kondisi ruangan. Keempat, relief digunakan untuk memperkirakan ketinggian permukaan tanah dan rendahnya dampak terhadap aktivitas makhluk hidup khususnya manusia.

Perlunya penerapan model pembelajaran geografi yang inovatif dalam pendidikan geografi, antara lain pembelajaran terpadu; pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), pembelajaran sambil melakukan. Model-model tersebut juga dapat menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan membaca spasial siswa (Amka, 2013).

Selain model dan metode, dalam mengembangkan *spatial literacy* perlu didukung dengan media atau layanan pendukung lainnya. Adanya media akan menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, menarik dan efektif bagi siswa. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen pembelajaran yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran jika media tersebut digunakan secara tepat dan optimal (Ningrum, 2014).

Penggunaan media peta dapat meningkatkan *spatial literacy* siswa (Maharani & Maryani, 2016). Data pra-tes dan pasca-tes yang dikumpulkan, yang dianalisis menggunakan tes yang telah ditetapkan, menunjukkan bahwa *spatial literacy* meningkat lebih tinggi di kelas-kelas yang terlibat dalam pembelajaran sosial menggunakan media peta. Artinya peta berhasil memenuhi perannya sebagai alat pembelajaran. Peta memungkinkan siswa untuk menelaah kondisi masa lalu hingga masa kini sehingga dapat memprediksi kondisi masa depan. Hal tersebut dalam memberikan dampak terhadap peningkatan *spatial literacy* yang mencakup kecerdasan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Dalam memahami kecerdasan spasial menggunakan peta memungkinkan siswa menganalisis segala macam masalah untuk menemukan solusi dari masalah tersebut, seperti menentukan tempat tinggal terbaik, tempat terbaik untuk mendirikan berbagai industri, menentukan arah, jarak, proporsi, bentuk dan ukuran, model kenampakan bumi, kemungkinan kerusakan sumber daya alam, pembangunan sarana transportasi dan infrastruktur (Marzuqi, 2019).

Selain menggunakan peta, siswa dapat dibimbing untuk membuat peta. Menurut Safitri (2021), penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan kartografi dapat meningkatkan kemampuan spasial geografi. Pembuatan peta dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar di kelas yang lebih tinggi, terutama kelas 5 dan 6. Dalam penelitiannya kemampuan membuat peta menunjukkan peningkatan keterampilan geografi spasial siswa, dimana 86% peserta mampu membuat peta dan 72% mengalami peningkatan keterampilan (Safitri et al., 2021).

Dalam memilih suatu media haruslah tepat agar belajar siswa dapat berkualitas. Salah satu media yang cukup berkualitas saat ini yaitu media berbasis IT. Salah satu inovasi media IT dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut Miaz (2013), yakni penggunaan multimedia seperti *Adobe Flash CS 6* dan *Google Sketch Up*. Multimedia ini dapat diintegrasikan dengan peta digital. Penggunaan media IT pada pendidikan dasar IPS bermanfaat baik bagi guru maupun siswa dalam mendukung gerakan literasi di sekolah dan juga lebih menarik bagi siswa.

Pemilihan model, metode dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan spatial literacy siswa. Marzuqi (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan yang saling mendukung antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan media peta yang dapat mempengaruhi kecerdasan spasial. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan media belajar dapat saling mendukung dan melengkapi, meningkatkan spatial literacy siswa.

Penutup

Dalam pengembangan *spatial literacy* dalam materi geografi dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dapat melalui model, metode dan media pembelajaran. Ketiga komponen tersebut sangatlah berkaitan sehingga dalam pengembangan *spatial literacy* akan lebih maksimal jika dilengkapi oleh ketiga komponen. Model dapat memberikan langkah-langkah yang sistematis dalam pembelajaran sehingga pelaksanaannya dapat terarah, metode dan media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Dengan begitu, antara model, metode dan media dapat saling membantu dan melengkapi. Pentingnya peserta didik menyukai pembelajaran IPS sangat berbanding lurus dengan kemampuan literasi IPS yang ingin dikembangkan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru setidaknya harus memahami literasi teknologi, model pembelajaran, metode pembelajaran dan berbagai media pembelajaran. Pemilihan suatu model, metode dan media pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan. Baik sekolah ataupun pendidik yang ingin meningkatkan literasi spasial pada siswa terutama dalam pembelajaran geografi, hendaknya mempertimbangkan model, metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah ataupun pendidik serta karakteristik setiap siswa. Terdapat banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi spasial pada siswa. Oleh karena itu, sekolah ataupun pendidik perlu melakukan kajian-kajian literatur, mengikuti pelatihan, ataupun mengadakan suatu program untuk belajar bersama mengembangkan model, metode atau media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan literasi spasial siswa.

Daftar Pustaka

- Aliman, M., Ulfi, T., Lukman, S., & Muhammad, H. H. (2019). Konstruksi Tes Kemampuan Berpikir Spasial Model Sharpe-Huynh. *Jurnal Georafflesia*, 4(1), 1–11.
- Amka, H. (2013). Pendidikan Geografi Inovatif Untuk Membangun Karakter Bangsa. *In Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan XVI Ikatan Geografi Indonesia*.
- Anggreni, D. P., & Sumarmi, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Geoliteracy (GIGL) Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Pada Pelajaran Geografi. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(2), 114–125.
- Astawa, I. B. M. (2022). Peningkatan Spatial Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi melalui Metode Demonstrasi Berpendekatan Kontekstual. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 242–251.
- Fatchan, A. (2013). Keunggulan Pembelajaran Scientific Indoor dan Outdoor Study Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Peserta Didik di Bidang Geografi.
- Fitriana, E. (2021). Pendidikan Siaga Bencana: Pendekatan Dalam Pembelajaran Geografi. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 08(1), 18.
- Hadi, S. B. (2013). Mengintegrasikan Kompetensi Berpikir Spasial Dalam Pembelajaran Geografi Melalui Pemanfaatan Teknologi Geospasial (Belajar Dari Pengalaman Negara Lain).
- Kumalawati, R., Riadi, S., & Febriyan, G. M. S. (2020). Pemanfaatan Data Geospasial dalam Proses Pembelajaran Geografi Pada Kondisi Bencana Covid-19. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 1(1), 20.
- Maharani, W., & Maryani, E. (2016). Peningkatan Spatial Literacy Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Media Peta. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1), 46–54.
- Marzuqi, M. I. (2019). The Effect of Problem-Based Learning Models Through Map Media on Spatial Intelligence and Problem Solving Skills. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 77.
- Miaz, Y. (2013). Inovasi Media Pembelajaran IPS SD Berbasis IT Dalam Mendukung Gerakan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 53(9), 1689–1699.
- Muraida, N. L., & Sundari, N. (2017). Influence of Social Multiliteracy Models on Student's Spatial Thinking Skill on Social Studies. *Jurnal Khasanah Sekolah Dasar*, 5(1), 24–34.
- Putra, E. (2022). Efektifitas Metode Outdoor Study Dalam Pendahuluan Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan . Dari segi efektivitas. 7(September), 165–177.
- Safitri, F., Ap, A. R., & Tumber, R. T. (2021). Peningkatan Kemampuan Spasial Geografi Melalui Pelatihan Seni Kartografi Pada Siswa SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3045–3055.
- Sumirat, R., Ws, R., & Halimah, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Geografi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 296–307.
- Wahidin, W., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Riyanto, M., & Susanto, E. (2021). Identifikasi Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VI di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 40–46.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198.

Wijayanto, B., Sutriani, W., & Luthfi, F. (2020). Kemampuan Berfikir Spasial dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Samudra Geografi*, 3(2), 42–50.

Copyright © 2023 *Journal Dirasah*: Vol.6, No. 1, Februari 2023 , p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Dirasah* is the property of *Jurnal Dirasah* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>